

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bangsa dikatakan maju ditentukan dari bagaimana perkembangan kualitas pendidikan bagi anak bangsa tersebut. Perlu suatu perencanaan yang berhubungan dengan tujuan nasional untuk memperoleh pendidikan yang maju, tinggi dan berkualitas. Di dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Perlu seperangkat kurikulum yang menunjang diberikan kepada peserta didik pada tingkat satuan pendidikan.

Seluruh aspek kegiatan pendidikan terancang rapi dalam kurikulum pendidikan. Jembatan untuk menuju tujuan pada tiap satuan pendidikan yang diuraikan ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah inilah yang disebut kurikulum. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan bersifat universal, memajukan daya pikir serta analisa manusia. Matematika tergolong sebagai mata pelajaran abstrak. Oleh karena itu dibutuhkanlah perhatian serius dari semua pihak seperti, wali peserta didik, guru, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain, karena pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika (Suherman dkk, 2003). Peran beberapa pihak tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika. Selain itu alokasi waktu juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika. Alokasi waktu tersebut harus disesuaikan dengan beban belajar yang ada. Di dalam Permendikbud no 35 tahun 2018 menyebutkan bahwa beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus

diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

Adapun kriteria beban belajar: 1) Beban belajar untuk SMP/MTs yaitu satu minggu minimal 38 (tiga puluh delapan) jam pelajaran, 2) Beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif, 3) Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 (delapan belas) minggu efektif, 4) Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 (empat belas) minggu efektif. Alokasi waktu pembelajaran matematika sesuai Permendibud No. 35 Tahun 2018 yakni 5 jam per minggu, terbagi atas 2 JP dan 3 JP sehingga terdapat dua pertemuan. Hal tersebut telah disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kurikulum.

Berdasarkan keterangan di atas terdapat perbedaan alokasi waktu pembelajaran di pondok pesantren. Dikarenakan banyaknya pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa, diantaranya terdapat 26 mata pelajaran setiap tahunnya. Oleh karena itu pembagian alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran maksimal 4 jam dalam seminggu. Padahal seperti yang kita ketahui bersama alokasi waktu pembelajaran matematika formal yakni 5 jam setiap minggunya. Dari permasalahan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pembagian alokasi waktu pembelajaran di pesantren kurang dengan Kompetensi Dasar yang sama dengan pendidikan formal lainnya. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu dalam penyampaian materi, yang mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kurang baik, kemampuan pemahaman konsep siswa kurang baik. Pemahaman konsep matematika siswa kurang terbukti dengan adanya beberapa jawaban dalam latihan soal yang tidak sesuai yang diharapkan. Termasuk didalamnya terdapat penempatan rumus yang tidak sesuai dengan permasalahan yang disuguhkan.

Perlu diadakannya inovasi pembelajaran baik itu dari media pembelajarannya ataupun model pembelajaran yang dipilih dengan adanya permasalahan di atas. Allah SWT berfirman didalam surat Ar- Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Sehubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menginginkan perubahan metode pembelajaran matematika yang mampu membangkitkan semangat dan kemampuan siswa serta mengurangi tingkat kejenuhan yang mungkin terakumulasi pada siswa. Adapun metode yang akan digunakan adalah metode *sorogan*, yaitu metode yang selama ini digunakan di pesantren-pesantren tradisional, dengan sedikit penyesuaian. Di bawah bimbingan seorang guru metode ini menitikberatkan pada kemampuan perorangan (individu), yaitu siswa mempersiapkan materi yang akan dipelajari dan mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam buku ringkasan. Menghadap ke guru untuk evaluasi/mengoreksikan soal yang sudah dikerjakan. Tujuan dari evaluasi tersebut untuk menentukan dapatkah siswa melanjutkan ke permasalahan selanjutnya ataupun harus mengulang pemahaman yang sebelumnya.

Pembelajaran matematika dengan metode sorogan dimaksudkan pada peneliti adalah guru membuat LKS yang berisi tentang materi dan latihan soal yang dibagikan kepada setiap kelompok yang sudah ditentukan. Guru memberi LKS tersebut kepada siswa sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Siswa berdiskusi bersama kelompok masing-masing sebelum sorogan materi kepada guru, dan mencatat hasil diskusi kelompok di buku tulis masing-masing siswa. Sorogan materi tersebut bersifat kelompok karena melihat kondisi waktu yang ada. Dan diwajibkan kepada siswa membawa catatan hasil diskusi kelompok saat sorogan materi bersama guru. Setelah sorogan materi setiap kelompok guru

memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan latihan soal yang terdapat pada LKS dan disorogkan langsung kepada guru dipertemuan kedua, guru pendamping berperan sangat atas kelompok-kelompok sebelum waktu sorogan berlangsung diwaktu yang telah ditentukan.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Iman dapat diketahui bahwa metode sorogan yang dilakukan mampu memberikan solusi terhadap kebuntuan pengajaran di kelas yang harus mengakomodir seluruh kepentingan dan kemampuan siswa yang heterogen dengan keterbatasan waktu yang ada.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “ **Implementasi Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswi Kelas VIII Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo**”

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Latar belakang masalah yang di ungkapkan di atas dan berdasarkan hasil pra survei kelas VIII MTsS Al Iman dan beberapa masalah teridentifikasi oleh peneliti, antara lain :

1. Ketercapaian materi kurang tuntas.
2. Kemampuan pemahaman konsep siswa kurang baik.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi metode sorogan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa?
2. Bagaimana pemahaman konsep siswa setelah diterapkannya metode sorogan?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam penerapan metode sorogan matematika di pondok pesantren. Dan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa setelah diterapkan metode sorogan.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

A. Manfaat Secara Teoritis

1. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan serta bukti empiris atas faktor- faktor yang berpengaruh dengan penerapan metode sorogan terhadap prestasi belajar siswa.
2. Hasil penelitian diharapkan akan menambah khasanah kepustakaan dan bahan referensi di bidang pendidikan matematika pada umumnya dan dalam hal pendidikan matematika pondok pesantren pada khususnya.

B. Manfaat secara praktis.

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pondok pesantren untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode sorogan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan wacana keilmuan untuk pondok pesantren.

1.6. DEFINISI OPERASIONAL

1. Metode Sorogan

Metode Sorogan yang dimaksud oleh peneliti adalah metode yang membantu siswa memahami materi dan latihan soal secara individu tanpa bergantung dengan guru. Dalam hal ini guru sebagai korektor setelah terjadinya diskusi dikelompok yang telah ditentukan. Guru menyiapkan LKS yang berisi materi dan latihan soal yang akan diberikan pada setiap kelompok. Siswa dilatih untuk berdiskusi dengan kelompok dalam memahami materi dan latihan yang ada dalam LKS tersebut. Dan menyorogkan hasil diskusi kepada guru untuk di evaluasi kebenaran dalam pemahaman konsep yang ada. Selanjutnya mengerjakan tugas yang telah tersedia di dalam LKS tersebut dan menyorogkan jawaban kepada guru setelah bimbingan dengan guru pendamping.

2. Pemahaman Konsep

Bekal awal atau dasar serta langkah penting untuk mempelajari matematika disebut pemahaman konsep. Pemahaman konseptual adalah pemahaman tentang struktur pengetahuan yang saling berhubungan dan dapat digunakan untuk penyelesaian masalah yang lebih luas dan kompleks. Selain

itu pemahaman konsep yang baik dan benar akan membuat siswa lebih gampang mengingatkan materi yang diajarkan oleh guru tanpa harus menghafalkan rumusnya.

